



Internalisasi Nilai Hadis Kebersihan dalam Praktik Pengasuhan Anak Usia Dini

Nurlaila Nilamsari

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia
email: nilamsariellaa25@gmail.com

Marhumah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia
email: marhumah@uin-suka.ac.id

Abstract

Keywords:

Internalization
of values;
hadith on
cleanliness;
parental care;
early childhood;
Islamic
education;

Early childhood is a crucial period for the formation of life habits that can develop into integral components of a child's character. From an Islamic perspective, clean living behavior is grounded in values contained in the Hadith, which need to be internalized through the family environment. This study aims to analyze parents' understanding of Hadith teachings on cleanliness, their role in instilling clean living behavior in early childhood, the obstacles they face, and the strategies they use to overcome them. The study employed a descriptive qualitative approach using a field research method. The research informants consisted of 12 parents of children aged 4–6 years who were selected using purposive sampling. Data were collected through an open-ended online questionnaire using Google Forms and analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The credibility of the findings was strengthened through member checking. The results showed that parents understood cleanliness from two main perspectives: as part of *thaharah* and worship among informants with a religious education background, and as a matter of physical health among those with a general education background. Despite these differences in interpretation, Hadith values were contextualized in parenting practices through the habituation of clean behaviors. Parents played the roles of role models, guides, habituators, supervisors, and reinforcers, with role modeling emerging as the most dominant strategy. Key obstacles included inconsistent child behavior, children's strong orientation toward play, environmental influences, and parental time constraints. These obstacles were addressed through repetition, guidance, enjoyable approaches, positive reinforcement, family communication, and increased role modeling. These findings indicate that although parents understand Hadith values differently, they contextualize them into concrete parenting practices, with role modeling

serving as the primary mechanism linking religious values to children's clean living behavior.

Abstrak

Kata Kunci:
Internalisasi Nilai;
Hadis Kebersihan;
Pengasuhan Orang
Tua;
Anak Usia Dini;
Pendidikan Islam;

Masa anak usia dini merupakan periode penting dalam pembentukan kebiasaan hidup yang dapat berkembang menjadi bagian dari karakter anak. Dalam perspektif Islam, perilaku hidup bersih memiliki landasan nilai dalam hadis yang perlu diinternalisasikan melalui lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemahaman orang tua terhadap hadis-hadis kebersihan, peran orang tua dalam menanamkan perilaku hidup bersih pada anak usia dini, kendala yang dihadapi, serta strategi yang digunakan untuk mengatasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode field research. Informan penelitian terdiri atas 12 orang tua yang memiliki anak usia 4–6 tahun dan dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring terbuka menggunakan Google Form dan dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan interpretasi diperkuat melalui member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memaknai kebersihan dalam dua orientasi utama, yaitu sebagai bagian dari thaharah dan ibadah pada informan dengan latar pendidikan keagamaan, serta sebagai kesehatan fisik pada informan dengan latar pendidikan umum. Meskipun memiliki cara pemaknaan yang berbeda, nilai hadis tersebut dikontekstualisasikan dalam praktik pengasuhan melalui pembiasaan perilaku bersih. Orang tua menjalankan peran sebagai teladan, pembimbing, pembiasa, pengawas, dan pemberi penguatan, dengan keteladanan menjadi strategi yang paling dominan. Kendala utama meliputi inkonsistensi perilaku anak, orientasi bermain, pengaruh lingkungan, dan keterbatasan waktu orang tua, yang diatasi melalui pengulangan, pendampingan, pendekatan menyenangkan, penguatan positif, komunikasi keluarga, dan peningkatan keteladanan. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai hadis yang dipahami secara berbeda oleh orang tua dikontekstualisasikan menjadi praktik pengasuhan konkret, dan keteladanan menjadi mekanisme utama yang menjembatani nilai religius dengan perilaku bersih anak.

Received : 31 July 2026 ; Revised: 20 August 2026; Accepted: 30 August 2026

Copyright© Nurlaila Nilamsari, et.al
With the licenced under the CC-BY licence

<https://doi.org/10.19105/kiddo.v7i2.25092>



This is an open access article under the [CC-BY](#)

1. Pendahuluan

Masa anak usia dini merupakan periode fundamental dalam pembentukan kebiasaan, karakter, dan nilai-nilai kehidupan yang akan memengaruhi perilaku individu pada tahap perkembangan berikutnya (Amir dkk., 2025). Pada masa ini, berbagai kebiasaan yang ditanamkan

secara berulang berpotensi menjadi bagian dari pola hidup yang menetap hingga dewasa. Salah satu kebiasaan penting yang perlu dibangun sejak dini adalah perilaku hidup bersih dan sehat. Namun demikian, masih ditemukan kesenjangan antara pentingnya perilaku hidup bersih bagi kesehatan anak dan praktik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Banyak anak telah mengetahui pentingnya mencuci tangan, membuang sampah pada tempatnya, atau menjaga kebersihan diri, tetapi belum mampu melakukannya secara mandiri dan konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan perilaku hidup bersih tidak hanya bergantung pada aspek pengetahuan, tetapi juga dipengaruhi oleh proses pendidikan, pembiasaan, dan pengasuhan yang diterima anak di lingkungan keluarga (Asmawati, 2025).

Dalam perspektif Islam, kebersihan merupakan nilai fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang Muslim. Kebersihan tidak hanya dipahami sebagai upaya menjaga kesehatan fisik, tetapi juga sebagai bagian dari manifestasi keimanan dan ketaatan kepada Allah Swt. Berbagai hadis Nabi Muhammad saw. memberikan perhatian besar terhadap kebersihan diri, lingkungan, serta kesucian sebagai syarat pelaksanaan ibadah. Hadis yang populer di tengah masyarakat Muslim, yaitu bahwa kebersihan merupakan bagian dari iman, menunjukkan bahwa perilaku hidup bersih memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial (Benavides dkk., 2021). Oleh karena itu, pendidikan kebersihan pada anak usia dini tidak hanya berorientasi pada pencegahan penyakit, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penanaman nilai-nilai religius, pembentukan akhlak, dan pengembangan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam (Amir dkk., 2025).

Sejumlah penelitian telah mengkaji pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia dini dari berbagai perspektif. Penelitian Chairilisyah (2021), Ulfadhilah (2023), dan Husna dkk., (2025) menempatkan pembiasaan, keteladanan, praktik langsung, serta kegiatan edukatif sebagai faktor penting dalam pembentukan perilaku hidup bersih anak di lingkungan pendidikan. Fokus kajian tersebut menunjukkan bahwa perilaku hidup bersih dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan berulang sesuai karakteristik perkembangan anak usia dini.

Pada konteks keluarga, Madaniah dkk (2024), Sitorus dkk (2024), dan Asmawati (2025) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua melalui pendampingan, pengawasan, motivasi, dan keteladanan memiliki pengaruh penting terhadap pembentukan kebiasaan hidup bersih anak. Sementara itu, Karunia dkk (2025) menunjukkan bahwa strategi yang digunakan orang tua dalam membiasakan perilaku hidup bersih dapat berbeda-beda sesuai latar belakang pendidikan, kondisi sosial, dan karakteristik keluarga masing-masing. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa keluarga merupakan lingkungan utama yang menentukan keberhasilan pembentukan perilaku hidup bersih pada anak usia dini.

Di sisi lain, penelitian yang berangkat dari perspektif keislaman lebih banyak menempatkan hadis sebagai landasan normatif pendidikan kebersihan. Khoirotin dkk (2025) serta Murtadoilah & Rusmidi (2025), menjelaskan bahwa hadis-hadis tentang kebersihan mengandung nilai

pendidikan yang relevan untuk membangun kesadaran menjaga kebersihan diri maupun lingkungan. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada kandungan nilai hadis dan implementasinya dalam konteks pendidikan Islam secara umum, sehingga belum secara spesifik mengkaji bagaimana nilai-nilai hadis tersebut dipahami dan diterapkan oleh orang tua dalam praktik pengasuhan sehari-hari.

Berdasarkan telaah tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian terdahulu cenderung bergerak pada dua arah yang berbeda. Kelompok penelitian pertama berfokus pada strategi pengasuhan dan keterlibatan orang tua dalam membentuk perilaku hidup bersih anak, tetapi belum banyak mengaitkannya dengan pemahaman keagamaan yang menjadi dasar tindakan orang tua. Sementara itu, kelompok penelitian kedua berfokus pada hadis sebagai sumber nilai pendidikan kebersihan, tetapi belum menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut diterjemahkan ke dalam praktik pengasuhan konkret di lingkungan keluarga. Dengan demikian, masih terdapat ruang kajian yang belum banyak dieksplorasi, yaitu bagaimana orang tua memahami hadis-hadis tentang kebersihan, bagaimana pemahaman tersebut memengaruhi praktik pengasuhan yang mereka lakukan, serta bagaimana nilai-nilai hadis diinternalisasikan melalui keteladanan, pembiasaan, pendampingan, pengawasan, dan penguatan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya mengkaji perilaku hidup bersih atau nilai hadis secara terpisah, tetapi menganalisis keterkaitan antara pemahaman orang tua terhadap hadis kebersihan dengan praktik pengasuhan yang diterapkan kepada anak usia dini. Penelitian ini juga mengidentifikasi peran, kendala, dan strategi yang digunakan orang tua dalam menginternalisasikan nilai-nilai hadis kebersihan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual mengenai proses kontekstualisasi nilai hadis ke dalam praktik pengasuhan keluarga Muslim serta memperkaya kajian pendidikan Islam anak usia dini berbasis keluarga.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran orang tua dalam menanamkan perilaku hidup bersih pada anak usia dini berdasarkan nilai-nilai hadis. Pendekatan ini digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan praktik pengasuhan yang dilakukan orang tua dalam membentuk kebiasaan hidup bersih pada anak. Dalam penelitian ini, internalisasi nilai hadis kebersihan dipahami sebagai proses penerjemahan nilai-nilai kebersihan yang bersumber dari hadis ke dalam pemahaman, keteladanan, pembiasaan, dan praktik pengasuhan sehari-hari sehingga nilai tersebut dapat dikenalkan dan dipraktikkan oleh anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Proses internalisasi ditelusuri melalui pemahaman orang tua terhadap hadis kebersihan, bentuk peran dan praktik pengasuhan yang dilakukan, serta strategi yang digunakan dalam menghadapi kendala pembiasaan.

Subjek penelitian terdiri atas 12 orang tua yang memiliki anak usia dini berusia 4–6 tahun dan terlibat secara langsung dalam proses

pengasuhan sehari-hari. Informan dipilih secara *purposive* berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan informan meliputi: (1) memiliki anak usia 4–6 tahun, (2) terlibat langsung dalam pengasuhan sehari-hari, dan (3) bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Karakteristik informan bervariasi dari segi latar belakang pendidikan (SMA hingga pascasarjana), pekerjaan (ibu rumah tangga, wirausaha, dosen, ASN dan guru).

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Kode	Usia	Status	Pendidikan	Pekerjaan	Usia Anak
OT1	26	Ibu	S-1	Guru	4 th
OT2	30	Ibu	S-1	Guru	6 th
OT3	42	Ibu	S-1	Guru	4 th
OT4	32	Ibu	S-1	IRT	5 th
OT5	48	Ayah	S-2	Guru	6 th
OT6	24	Ibu	MA	IRT	4 th
OT7	44	Ayah	S-2	ASN	4 th
OT8	24	Ibu	SMA	IRT	4,3 th
OT9	33	Ibu	S-1	Guru	5 th
OT10	37	Ayah	S-2	Dosen	6 th
OT11	24	Ibu	S-1	Wirausaha	4 th
OT12	35	Ibu	S-1	IRT	5 th

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring terbuka menggunakan *Google Form* yang berisi pertanyaan terbuka dan semi-terbuka mencakup empat area tematik, yaitu: (1) pemahaman orang tua terhadap hadis-hadis tentang kebersihan beserta sumber pemahamannya, (2) peran dan strategi orang tua dalam menanamkan perilaku hidup bersih, (3) kendala yang dihadapi dalam proses pengasuhan, dan (4) upaya mengatasi kendala tersebut. Keempat area tersebut digunakan untuk menelusuri proses internalisasi nilai hadis, mulai dari pemahaman nilai hingga penerapannya dalam praktik pengasuhan dan pembiasaan anak. Penggunaan kuesioner daring dipilih karena memungkinkan pengumpulan respons tertulis yang lebih reflektif dari informan yang memiliki kesibukan dalam pengasuhan sehari-hari, meskipun memiliki keterbatasan dalam *probing* langsung dan konfirmasi kontekstual.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016). Pada tahap reduksi, seluruh jawaban informan dibaca, dipilih, dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data diberi kode dan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama berdasarkan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara naratif untuk melihat pola dan variasi jawaban antar-informan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan berdasarkan perspektif pendidikan Islam, teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) Bandura, dan konsep pembiasaan dalam pendidikan anak usia dini.

Kecukupan data ditentukan berdasarkan ketercukupan respons seluruh informan terhadap pertanyaan penelitian dan adanya pola

jawaban yang berulang pada tema-tema utama. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dengan membandingkan temuan terhadap perspektif pendidikan Islam, teori pembelajaran sosial, dan konsep pembiasaan dalam pendidikan anak usia dini, serta *member checking* kepada sebagian informan untuk mengonfirmasi kesesuaian interpretasi dengan maksud jawaban mereka.

Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian, meliputi penjelasan tujuan penelitian, persetujuan partisipasi secara sukarela, dan penjaminan kerahasiaan identitas informan. Keterbatasan penelitian terletak pada penggunaan kuesioner daring yang tidak memungkinkan *probing* mendalam dan observasi langsung terhadap praktik pengasuhan, sehingga temuan mencerminkan persepsi dan pelaporan mandiri orang tua.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan empat temuan utama yang diperoleh melalui kuesioner daring terbuka (*Google Form*) dengan para informan, yakni orang tua yang memiliki anak usia dini berusia 4–6 tahun. Keempat temuan tersebut mencakup: (1) pemahaman orang tua terhadap hadis-hadis kebersihan, (2) peran orang tua dalam menanamkan perilaku hidup bersih, (3) kendala yang dihadapi dalam proses penanaman tersebut, dan (4) strategi adaptif yang dikembangkan orang tua untuk mengatasi kendala. Penting untuk ditegaskan bahwa dalam konteks penelitian ini, konsep “kebersihan” dibatasi pada dimensi yang secara eksplisit disebutkan dalam hadis-hadis yang dijadikan referensi, meliputi: *thaharah* (bersuci sebagai syarat ibadah), kebersihan diri (*personal hygiene*), dan kebersihan lingkungan. Sementara konsep-konsep seperti keindahan, kerapian estetis, dan kesehatan secara umum dipahami sebagai implikasi yang menyertai, bukan inti dari konsep kebersihan dalam hadis yang dimaksud. Gambaran menyeluruh atas keempat temuan tersebut disajikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel. 1
Temuan Penelitian Berdasarkan Tema

No	Aspek	Temuan Utama
1	Pemahaman orang tua	Kebersihan dipahami sebagai bagian dari keimanan, bukan sekadar higienitas fisik
2	Peran orang tua	Teladan, pembimbing, pembiasa, pengawas, dan pemberi penguatan; keteladanan paling dominan
3	Kendala	Inkonsistensi anak, orientasi bermain, pengaruh lingkungan, keterbatasan waktu orang tua
4	Strategi adaptif	Pengulangan, pendekatan menyenangkan, penguatan positif, komunikasi keluarga, peningkatan keteladanan

Sumber: Hasil Kuesioner Daring Peneliti, 2026

Tabel 2
Matriks Tema, Subtema, Indikator dan Kutipan Representatif

Tema	Subtema	Indikator	Kutipan Representatif / Variasi
Pemahaman Orang Tua	Kebersihan sebagai ibadah (thaharah)	Mengaitkan kebersihan dengan keabsahan ibadah; menyebut hadis thaharah	<i>Dominan pada informan berlatar pesantren/madrasah; sebagian informan lain lebih menekankan kesehatan fisik. "Saya membiasakan anak berwudu sebelum salat dan menjaga pakaian tetap bersih karena itu bagian dari ibadah." (I-6)</i>
	Kebersihan sebagai nilai estetis dan keindahan	Mengaitkan kebersihan dengan kerapian dan kenyamanan lingkungan; merujuk hadis Allah mencintai keindahan	<i>Muncul pada sebagian informan; tidak dominan. "Menurut saya kebersihan itu sangat penting dalam Islam. Anak perlu dibiasakan hidup bersih karena Allah menyukai kebersihan dan itu harus ditanamkan sejak dini." (I-4)</i>
Peran Orang Tua	Keteladanan (uswah hasanah)	Menunjukkan perilaku bersih secara langsung; menjadi contoh di depan anak	<i>Paling dominan; disebut oleh seluruh informan. "Anak lebih banyak meniru daripada mendengarkan. Jadi saya berusaha menunjukkan langsung bagaimana menjaga kebersihan dalam kehidupan sehari-hari." (I-7)</i>
	Pembiasaan spiritual (wudu, kebersihan ibadah)	Mengintegrasikan kebersihan dengan rutinitas ibadah anak	<i>Muncul khususnya pada informan yang aktif menjalankan ibadah bersama anak. "Saya membiasakan anak berwudu sebelum salat dan menjaga pakaian tetap bersih karena itu bagian dari ibadah." (I-6)</i>
Kendala	Inkonsistensi perilaku anak	Anak tahu aturan tapi belum menjalankan secara mandiri dan konsisten	<i>Disebut hampir seluruh informan. "Anak kadang sudah tahu harus mencuci tangan atau membuang sampah pada tempatnya, tetapi masih sering lupa sehingga harus diingatkan terus." (I-2)</i>
	Keterbatasan waktu orang tua	Kesibukan pekerjaan mengurangi intensitas pendampingan	<i>Lebih dominan pada informan yang bekerja di luar rumah. "Tantangan bagi saya adalah menjaga konsistensi karena terkadang kesibukan membuat saya tidak selalu bisa mengawasi anak." (I-1)</i>

Strategi Adaptif	Pendekatan menyenangkan	Mengemas kebersihan dalam bentuk permainan, lagu, atau aktivitas bersama	"Biasanya saya mengajak anak sambil bermain atau bernyanyi saat mencuci tangan supaya dia lebih semangat." (I-6)
	Penguatan positif dan apresiasi	Memberi pujian saat anak berperilaku bersih; menggunakan reward sederhana	"Kalau anak mau mencuci tangan sendiri atau membuang sampah pada tempatnya, saya biasanya memuji supaya dia senang dan ingin mengulangnya lagi." (I-5)

Pemahaman Orang Tua terhadap Hadis Kebersihan dalam Pengasuhan Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil kuesioner daring, orang tua memiliki pemahaman yang beragam mengenai hadis-hadis tentang kebersihan. Perbedaan tersebut tampak terutama pada cara orang tua memaknai kebersihan berdasarkan latar belakang pendidikan dan pengalaman keagamaan mereka. Informan yang memiliki latar belakang pesantren atau madrasah cenderung mengaitkan kebersihan dengan konsep *thaharah* dan kesiapan melaksanakan ibadah, sedangkan informan dengan latar pendidikan umum lebih banyak memaknai kebersihan dalam kaitannya dengan kesehatan fisik dan kebiasaan hidup sehat. Meskipun demikian, kedua kelompok tersebut memiliki titik temu, yaitu memandang kebersihan sebagai nilai yang penting untuk dikenalkan dan dibiasakan sejak usia dini.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman orang tua terhadap hadis tidak bersifat seragam, tetapi dipengaruhi oleh pengalaman belajar dan lingkungan tempat nilai keagamaan diperoleh. Latar pendidikan keagamaan memberikan kerangka pemaknaan yang lebih spesifik terhadap konsep kebersihan sebagai *thaharah*, sedangkan latar pendidikan umum cenderung membawa orang tua pada pemaknaan kebersihan melalui pengalaman yang lebih dekat dengan kesehatan dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai hadis mengalami proses kontekstualisasi dalam pengasuhan. Nilai keagamaan yang sama dapat diterjemahkan orang tua ke dalam bentuk pemahaman yang berbeda sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman mereka.

Temuan tersebut penting dalam konteks pendidikan anak usia dini karena anak belum sepenuhnya mampu memahami konsep abstrak seperti *thaharah*, iman, atau nilai normatif dalam hadis. Anak lebih mudah mengenali nilai melalui tindakan konkret yang dilakukan berulang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, meskipun orang tua memiliki titik awal pemahaman yang berbeda, keduanya dapat menghasilkan praktik pengasuhan yang relatif sama, seperti membiasakan anak mencuci tangan, mandi, menjaga kebersihan pakaian, membersihkan lingkungan, dan menjaga kebersihan sebelum beribadah. Dengan kata lain, perbedaan pemahaman konseptual tidak selalu menghasilkan perbedaan pada perilaku yang ditanamkan kepada

anak, karena nilai tersebut diterjemahkan ke dalam bentuk pembiasaan yang konkret. Landasan teologis dari praktik-praktik tersebut berpijak pada hadis berikut yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Malik al-Asy'ari (*Sahih Muslim - Sunnah.com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad* (صلى الله عليه وسلم), t.t.):

وَالْأَرْضُ السَّمَاوَاتُ بَيْنَ مَا تَمْلَأُ أَوْ تَمْلَأَنَّ اللَّهُ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَسُبْحَانَ الْمِيزَانِ تَمْلَأُ اللَّهُ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَالْإِيمَانُ شَطْرُ الطُّهُورِ أَوْ فَمَعْنَاهُ نَفْسَهُ فَبَايَعُ يَغْدُو النَّاسُ كُلُّ عَالِيكَ أَوْ لَكَ حُجَّةٌ وَالْقُرْآنُ ضِيَاءٌ وَالصَّبْرُ بُرْهَانٌ وَالصَّدَقَةُ نُورٌ وَالصَّلَاةُ مُوَيْفٌهَا

Artinya: "Bersuci adalah setengah dari iman, alhamdulillah memenuhi timbangan, subhanallah dan alhamdulillah keduanya memenuhi, atau salah satunya memenuhi apa yang ada antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah petunjuk, kesabaran adalah sinar, dan al-Qur'an adalah hujjah untuk amal kebaikanmu dan hujjah atas amal kejelekanmu. Setiap manusia adalah berusaha, maka ada orang yang menjual dirinya sehingga membebaskannya atau menghancurkannya." (Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj, *Al-Qona'ah*, t.t: 114.)

Hadis tersebut menempatkan *at-thuhur* atau bersuci dalam posisi yang erat dengan keimanan. Dalam konteks pengasuhan anak usia dini, makna tersebut memberikan dasar bahwa kebersihan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas untuk menjaga kondisi tubuh agar tetap sehat, tetapi juga sebagai nilai religius yang dapat diinternalisasikan melalui kebiasaan sehari-hari. Al-Nawawi dalam penjelasannya mengenai hadis tersebut menerangkan bahwa *thaharah* memiliki dimensi lahiriah dan batiniah, sehingga kebersihan memiliki hubungan dengan kualitas kehidupan keagamaan seseorang (Khoirotin dkk., 2025).

Hal tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman orang tua mempunyai implikasi terhadap cara nilai agama ditransformasikan kepada anak. Orang tua yang memahami kebersihan dalam kerangka *thaharah* cenderung memiliki peluang untuk menghubungkan kebiasaan bersih dengan aktivitas ibadah, misalnya berwudu sebelum salat atau menjaga kebersihan pakaian. Sementara itu, orang tua yang lebih memahami kebersihan melalui perspektif kesehatan dapat menghubungkannya dengan pencegahan penyakit, kenyamanan tubuh, dan kesehatan lingkungan. Kedua pendekatan tersebut memiliki nilai pendidikan bagi anak, tetapi pendekatan berbasis hadis memberikan tambahan dimensi bahwa perilaku bersih bukan hanya bermanfaat secara fisik, melainkan juga memiliki makna moral dan spiritual.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai keagamaan dalam keluarga berlangsung melalui pengalaman konkret, bukan semata-mata melalui kemampuan orang tua dalam menghafal atau menyebutkan hadis. Sebagian informan tidak mengutip hadis secara lengkap, tetapi substansi nilai kebersihan telah tercermin dalam cara mereka membimbing anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa transmisi nilai agama dalam keluarga dapat berlangsung secara implisit melalui pembiasaan dan keteladanan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak, tempat anak memperoleh pengalaman awal mengenai

norma, nilai, dan kebiasaan melalui interaksi sehari-hari (Martsiswati & Suryono, 2014).

Selain *thaharah*, sebagian informan memaknai kebersihan melalui aspek keindahan, kerapian, dan kenyamanan. Hal ini tampak dari pernyataan informan: "*Menurut saya kebersihan itu sangat penting dalam Islam. Anak perlu dibiasakan hidup bersih karena Allah menyukai kebersihan dan itu harus ditanamkan sejak dini.*" (I-4). Temuan dari data kuesioner ini juga memperlihatkan bahwa pemahaman orang tua mengenai kebersihan memiliki dimensi estetis yang bersumber dari hadis Nabi saw.

قَالَ النَّبِيُّ : " إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan." (HR. Muslim)

Namun, temuan ini perlu dipahami secara hati-hati. Tidak semua informan menjadikan aspek keindahan sebagai inti pemahaman tentang kebersihan. Aspek tersebut hanya muncul pada sebagian informan dan lebih tepat dipahami sebagai perluasan makna kebersihan ke arah kerapian dan kenyamanan. Dalam pendidikan anak usia dini, perluasan tersebut dapat menjadi jembatan yang membantu anak memahami nilai kebersihan melalui pengalaman yang konkret. Anak dapat belajar bahwa lingkungan yang bersih bukan hanya bebas dari kotoran, tetapi juga nyaman digunakan dan perlu dijaga bersama.

Dengan demikian, temuan mengenai pemahaman orang tua menunjukkan bahwa nilai kebersihan dalam hadis mengalami proses penerjemahan dari konsep religius menjadi praktik pengasuhan yang konkret. Perbedaan latar belakang pendidikan menyebabkan variasi dalam cara orang tua menjelaskan makna kebersihan, tetapi terdapat kesamaan pada tujuan akhirnya, yaitu membentuk kebiasaan hidup bersih pada anak. Temuan ini menegaskan bahwa dalam pendidikan anak usia dini, keberhasilan internalisasi nilai hadis tidak hanya ditentukan oleh seberapa luas pengetahuan keagamaan orang tua, tetapi juga oleh kemampuan orang tua mengubah nilai tersebut menjadi pengalaman, kebiasaan, dan contoh nyata yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Peran Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Hidup Bersih Berdasarkan Nilai-Nilai Hadis

Berdasarkan hasil kuesioner daring, orang tua menjalankan beberapa peran dalam menanamkan perilaku hidup bersih kepada anak usia dini, yaitu sebagai teladan, pembimbing, pembiasa, pengawas, dan pemberi penguatan. Di antara berbagai peran tersebut, keteladanan muncul sebagai bentuk praktik yang paling dominan dan disebutkan oleh seluruh informan. Temuan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai kebersihan dalam keluarga lebih banyak berlangsung melalui pengalaman langsung anak ketika mengamati dan mengikuti perilaku orang tua daripada melalui penyampaian aturan secara verbal semata.

Hal tersebut tercermin dalam pernyataan informan: "*Cara yang paling mudah adalah memberi contoh. Kalau orang tua terbiasa membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan, dan menjaga kebersihan rumah, anak biasanya akan mengikuti.*" (I-3). Informan lain

menyatakan, "*Anak lebih banyak meniru daripada mendengarkan. Jadi saya berusaha menunjukkan langsung bagaimana menjaga kebersihan dalam kehidupan sehari-hari.*" (I-7). Kedua pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa orang tua secara sadar menempatkan perilaku dirinya sebagai sumber belajar bagi anak.

Temuan tersebut sejalan dengan Social Learning Theory Bandura (1986), yang menjelaskan bahwa anak memperoleh perilaku melalui proses belajar observasional terhadap model yang dianggap penting dalam lingkungannya (Amsari dkk., 2024). Dalam konteks penelitian ini, orang tua tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi mengenai kebersihan, tetapi menjadi model yang dapat diamati secara langsung oleh anak. Proses tersebut dapat dipahami melalui empat tahapan pembelajaran sosial, yaitu perhatian (*attention*), penyimpanan informasi (*retention*), reproduksi perilaku (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*). Ketika anak memperhatikan orang tua mencuci tangan, membuang sampah pada tempatnya, atau menjaga kebersihan rumah, anak memperoleh contoh konkret yang kemudian dapat diingat dan dicoba kembali. Pengulangan perilaku dan pemberian apresiasi selanjutnya membantu mempertahankan motivasi anak untuk melakukan perilaku tersebut.

Temuan ini memperkuat penelitian Sitorus dkk (2024) yang menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam mengajarkan kebersihan diri kepada anak usia dini. Namun, penelitian ini memberikan penekanan yang berbeda karena keteladanan tidak hanya dipahami sebagai strategi pembentukan perilaku hidup bersih, tetapi juga sebagai mekanisme yang menghubungkan nilai hadis dengan praktik pengasuhan sehari-hari. Dengan demikian, nilai keagamaan tidak berhenti pada pengetahuan mengenai apa yang bersih atau tidak bersih, tetapi diwujudkan melalui tindakan orang tua yang dapat diamati dan ditiru oleh anak.

Dalam perspektif pendidikan Islam, posisi keteladanan tersebut memiliki relevansi dengan metode *uswah hasanah*. Nilai agama pada anak usia dini lebih mudah diperkenalkan melalui tindakan konkret karena kemampuan anak dalam memahami konsep abstrak masih berkembang. Oleh sebab itu, ketika orang tua menjaga kebersihan rumah, mencuci tangan, membuang sampah pada tempatnya, atau menjaga kebersihan diri, tindakan tersebut sekaligus menjadi proses pendidikan nilai. Dalam konteks hadis, perilaku menjaga kebersihan lingkungan juga dapat dikaitkan dengan hadis tentang menyingkirkan gangguan dari jalan: "*Menyingkirkan gangguan dari jalan adalah sedekah.*" (HR. Bukhari No. 2989; Muslim No. 1009).

Selain keteladanan, orang tua juga menjalankan peran melalui pembiasaan spiritual, terutama dengan menghubungkan kebersihan dengan aktivitas ibadah. Salah satu informan menyatakan, "*Saya membiasakan anak berwudu sebelum salat dan menjaga pakaian tetap bersih karena itu bagian dari ibadah.*" (I-6). Praktik tersebut menunjukkan bahwa orang tua tidak memisahkan perilaku hidup bersih dari pendidikan keagamaan, tetapi menjadikannya bagian dari rutinitas ibadah anak. Dengan demikian, pembiasaan memiliki dua fungsi

sekaligus, yaitu membentuk keterampilan kebersihan dan memberikan makna religius terhadap perilaku tersebut.

Jika dibandingkan dengan penelitian yang lebih banyak menekankan pembiasaan dan keterlibatan orang tua dalam pembentukan perilaku hidup bersih (Madaniah et al., 2024; Asmawati, 2025), temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pembiasaan dalam keluarga dapat memiliki dimensi yang lebih luas ketika dikaitkan dengan nilai hadis. Aktivitas seperti berwudu, menjaga pakaian tetap bersih, dan membersihkan diri sebelum beribadah tidak hanya diarahkan agar anak memiliki kebiasaan hidup sehat, tetapi juga agar anak mulai mengenali hubungan antara kebersihan dan kehidupan keagamaan. Pada tahap perkembangan anak usia dini, hubungan tersebut diperkenalkan melalui rutinitas konkret, bukan melalui penjelasan normatif yang kompleks.

Dengan demikian, peran orang tua dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara keteladanan, pembiasaan, dan penguatan. Keteladanan menyediakan model perilaku yang diamati anak, pembiasaan memberikan kesempatan untuk mengulangi perilaku tersebut, sedangkan penguatan membantu mempertahankan motivasi anak. Ketiga proses tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi nilai hadis dalam keluarga berlangsung secara bertahap melalui interaksi sehari-hari. Dengan kata lain, orang tua tidak sekadar mentransmisikan pengetahuan tentang kebersihan, tetapi mengubah nilai tersebut menjadi pengalaman yang dapat dilihat, dilakukan, dan diulang oleh anak.

Kendala yang Dihadapi Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Hidup Bersih

Meskipun orang tua memiliki pemahaman yang baik dan berupaya menerapkan berbagai strategi pengasuhan, hasil kuesioner daring menunjukkan bahwa proses penanaman perilaku hidup bersih tidak terlepas dari berbagai kendala. Kendala utama yang ditemukan meliputi rendahnya konsistensi perilaku anak, dominannya orientasi bermain, pengaruh lingkungan, serta tantangan menjaga konsistensi pengasuhan. Namun tidak semua informan menghadapi keempat kendala tersebut secara bersamaan; sebagian informan (khususnya yang bekerja di rumah) hanya melaporkan satu atau dua kendala, sementara informan dengan pekerjaan di luar rumah cenderung melaporkan kendala keterbatasan waktu sebagai yang paling signifikan.

Karakteristik perkembangan anak usia dini menjadi faktor yang paling banyak disebutkan oleh informan. Anak sering kali memahami aturan yang diberikan, tetapi belum mampu menerapkannya secara konsisten. Mereka masih mudah lupa, terdistraksi oleh aktivitas bermain, dan belum memiliki kontrol diri yang matang.

"Anak kadang sudah tahu harus mencuci tangan atau membuang sampah pada tempatnya, tetapi masih sering lupa sehingga harus diingatkan terus." (I-2)

"Kalau sedang bermain, anak biasanya sulit diajak mencuci tangan atau membersihkan mainannya karena masih ingin melanjutkan permainan." (I-7)

Kondisi ini sebenarnya merupakan bagian normal dari perkembangan anak usia dini yang masih berada pada tahap pembentukan fungsi regulasi diri (*self-regulation*). Dalam perspektif perkembangan anak, perilaku hidup bersih merupakan keterampilan yang membutuhkan proses internalisasi jangka panjang. Anak tidak serta-merta mampu mengubah pengetahuan menjadi perilaku (Qi dkk., 2023). Oleh karena itu, kebutuhan akan pengulangan yang terus-menerus sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini merupakan konsekuensi logis dari tahap perkembangan anak.

Selain faktor perkembangan anak, pengaruh lingkungan juga menjadi kendala yang cukup signifikan. Anak tidak hanya belajar dari keluarga, tetapi juga dari teman sebaya dan lingkungan sosial di sekitarnya

"Di rumah sudah dibiasakan hidup bersih, tetapi ketika bermain dengan teman-temannya kadang anak mengikuti kebiasaan yang berbeda." (I-6)

Ketika lingkungan kurang mendukung perilaku hidup bersih, anak berpotensi mengalami kebingungan terhadap standar perilaku yang diterapkan di rumah. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan kebersihan tidak hanya ditentukan oleh kualitas pengasuhan keluarga, tetapi juga dipengaruhi oleh ekosistem sosial tempat anak tumbuh dan berkembang.

Temuan yang menarik dari hasil data kuesioner adalah munculnya kesadaran reflektif dari beberapa informan yang mengidentifikasi diri mereka sendiri sebagai salah satu faktor penghambat dalam proses penanaman perilaku hidup bersih pada anak. Kesibukan pekerjaan, tuntutan peran domestik, serta keterbatasan waktu menyebabkan orang tua tidak selalu mampu memberikan pendampingan dan pengawasan secara konsisten.

"Tantangan bagi saya adalah menjaga konsistensi karena terkadang kesibukan membuat saya tidak selalu bisa mengawasi anak." (I-1)

Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa tantangan pengasuhan tidak hanya berkaitan dengan karakteristik perkembangan anak, tetapi juga berhubungan dengan kapasitas orang tua dalam mempertahankan kualitas pengasuhan di tengah berbagai tuntutan kehidupan sehari-hari. Yang menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi perilaku hidup bersih pada anak juga dipengaruhi oleh konsistensi praktik pengasuhan yang dilakukan orang tua (Magany dkk., 2022). Oleh karena itu, pengasuhan tidak hanya menuntut kemampuan mentransmisikan nilai kepada anak, tetapi juga kemampuan orang tua dalam mengelola diri, waktu, dan komitmennya sebagai pendidik utama dalam keluarga (Aulia dkk., 2025).

Upaya Orang Tua Mengatasi Kendala dalam Menanamkan Perilaku Hidup Bersih

Berdasarkan hasil data kuesioner, orang tua tidak bersikap pasif terhadap berbagai kendala yang dihadapi. Sebaliknya, mereka mengembangkan berbagai strategi adaptif untuk memastikan proses penanaman perilaku hidup bersih tetap berjalan. Upaya yang dilakukan meliputi pengulangan dan pendampingan secara konsisten, penggunaan

pendekatan yang menyenangkan, pemberian penguatan positif, penguatan komunikasi keluarga, serta peningkatan kualitas keteladanan.

Pengulangan dan pendampingan menjadi strategi yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini. Orang tua menyadari bahwa pembentukan perilaku pada anak usia dini membutuhkan proses yang panjang sehingga kesabaran menjadi kunci utama.

"Kalau anak lupa, saya biasanya mengingatkan lagi dengan sabar. Memang harus berulang-ulang sampai anak terbiasa melakukannya sendiri." (I-2)

Hal ini menarik jika dikaitkan dengan hadis yang menyebutkan bahwa *"kesabaran adalah cahaya"* (HR. Muslim) (Khoirotin dkk., 2025). Dalam konteks pengasuhan, kesabaran tidak hanya menjadi nilai moral, tetapi juga strategi praktis dalam mendampingi proses belajar anak. Selain itu, orang tua berupaya mengemas aktivitas kebersihan menjadi kegiatan yang menyenangkan melalui permainan, lagu, cerita, dan aktivitas bersama.

"Biasanya saya mengajak anak sambil bermain atau bernyanyi saat mencuci tangan supaya dia lebih semangat." (I-6)

Yang mana pendekatan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa dunia anak adalah dunia bermain. Oleh karena itu, pendidikan kebersihan akan lebih efektif ketika disampaikan melalui metode yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak (Pusparini dkk., 2026).

Pemberian pujian dan apresiasi juga menjadi strategi penting dalam penelitian ini. Penguatan positif membantu anak merasakan bahwa perilaku hidup bersih merupakan sesuatu yang bernilai dan dihargai.

"Kalau anak mau mencuci tangan sendiri atau membuang sampah pada tempatnya, saya biasanya memuji supaya dia senang dan ingin mengulangnya lagi." (I-5)

Sebagaimana menurut teori behavioristik, penguatan positif dapat meningkatkan kemungkinan munculnya kembali perilaku yang diharapkan (Murtadoilah & Rusmidi, 2025). Namun, dalam konteks penelitian ini, apresiasi tidak semata-mata digunakan sebagai alat kontrol perilaku, melainkan sebagai bentuk penghargaan terhadap usaha anak.

Dengan demikian, keberhasilan penanaman perilaku hidup bersih pada anak usia dini tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan orang tua tentang hadis-hadis kebersihan, tetapi juga oleh kemampuan mereka menerjemahkan nilai-nilai hadis tersebut ke dalam praktik pengasuhan yang konkret, konsisten, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (Chairilisyah, Dr., 2021). Hadis-hadis tentang kebersihan tidak berhenti sebagai ajaran normatif, melainkan menjadi pedoman praktis yang hidup dalam dinamika pengasuhan keluarga Muslim. Keluarga berperan sebagai ruang utama transformasi nilai-nilai Islam, tempat kebersihan diajarkan bukan hanya sebagai kebiasaan fisik, tetapi sebagai bagian dari pembentukan iman, karakter, dan akhlak anak sejak usia dini (Csima dkk., 2024).

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki pemahaman yang cukup mendalam terhadap hadis-hadis tentang kebersihan dan memaknainya tidak hanya sebagai upaya menjaga kesehatan fisik, tetapi juga sebagai manifestasi nilai-nilai keimanan dan akhlak Islam. Hadis-hadis tentang kebersihan dipahami sebagai landasan moral dan religius yang perlu diperkenalkan sejak usia dini agar berkembang menjadi kebiasaan dan karakter yang melekat pada diri anak. Dalam praktik pengasuhan, orang tua menjalankan berbagai peran sebagai teladan, pembimbing, pembiasa, pengawas, dan pemberi penguatan, dengan keteladanan sebagai strategi yang paling dominan. Melalui pembiasaan sehari-hari, seperti mencuci tangan, menjaga kebersihan diri, membuang sampah pada tempatnya, dan merawat lingkungan, orang tua mentransformasikan nilai-nilai hadis ke dalam perilaku konkret yang dapat dipahami dan dipraktikkan oleh anak sesuai tahap perkembangannya.

Meskipun demikian, proses penanaman perilaku hidup bersih menghadapi berbagai kendala, antara lain rendahnya konsistensi perilaku anak, dominannya aktivitas bermain, pengaruh lingkungan sosial, serta keterbatasan waktu dan konsistensi pendampingan dari orang tua. Untuk mengatasi kendala tersebut, orang tua menerapkan berbagai strategi adaptif berupa pengulangan dan pendampingan yang berkelanjutan, penggunaan pendekatan yang menyenangkan, pemberian penguatan positif, penguatan komunikasi keluarga, serta peningkatan kualitas keteladanan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai hadis kebersihan pada anak usia dini tidak terutama berlangsung melalui transfer pengetahuan keagamaan, tetapi melalui proses kontekstualisasi nilai ke dalam keteladanan dan pembiasaan konkret yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh orang tua yang telah bersedia menjadi informan dan meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan bantuan selama proses pengumpulan data, analisis, serta penyusunan artikel ini. Kontribusi dan kerja sama yang diberikan sangat membantu dalam terselenggaranya penelitian mengenai penanaman perilaku hidup bersih pada anak usia dini perspektif hadis.

References

- Amir, F., Miru, A. S., & Sabara, E. (2025). *Urban Household Behavior in Indonesia: Drivers of Zero Waste Participation* (arXiv:2505.17864). [arXiv. https://doi.org/10.48550/arXiv.2505.17864](https://doi.org/10.48550/arXiv.2505.17864)
- Asmawati, L. (2025). Peran Orangtua untuk Meningkatkan Literasi Kesehatan dan Perilaku Hidup Bersih Sehat Anak Usia Dini. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2). <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i2.102499>

- Aulia, P., Batubara, H., & Sit, M. (2025). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Keterampilan Hidup (Life Skill) Anak Usia Dini. *TSAQOFAH*, 5(1), 897–908. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4660>
- Azizah, A. N., & Kasanah, A. A. (2025). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Usia Prasekolah. *Pengembangan Ilmu dan Praktik Kesehatan*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.56586/pipk.v4i1.445>
- Benavides, C., Benítez-Andrades, J. A., Marqués-Sánchez, P., & Arias, N. (2021). eHealth Intervention to Improve Health Habits in the Adolescent Population: Mixed Methods Study. *JMIR mHealth and uHealth*, 9(2), e20217. <https://doi.org/10.2196/20217>
- Chairilisyah, Dr., D. (2021). Teaching Clean And Healthy Behavior In The Environment In Early Childhood. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)*, 5(1). <https://doi.org/10.33578/pjr.v5i1.8201>
- Csima, M., Podráczky, J., Keresztes, V., Soós, E., & Fináncz, J. (2024). The Role of Parental Health Literacy in Establishing Health-Promoting Habits in Early Childhood. *Children*, 11(5), 576. <https://doi.org/10.3390/children11050576>
- Fuqaha', A. (2026). Millennial Parents' Skepticism Toward Modern Parenting Approaches in Early Childhood Education. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 67–86. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v7i1.23965>
- Husna, C., Yeniningsih, T. K., & Fauziah, S. N. (2025). Strategi Guru dalam Menerapkan Pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Anak Usia Dini di TK Bungong Seulupok Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 11016–11021. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.26431>
- Karunia, A., Roby Naufal Arzaqi, Nur Faizah Romadona, & Ocih Setiasih. (2025). Adaptive Strategies Of Parents With Different Educational Backgrounds In Fostering Clean And Healthy Living Behavior (Chlb) In Early Childhood. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 139–157. <https://doi.org/10.25078/pw.v10i2.4724>
- Khoirotin, K., Romadhona, A., Marhumah, M., & Muyassaroh, I. K. (2025). Pendidikan Lingkungan Untuk Anak Usia Dini Perspektif Hadis. *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, 6(01), 1–16. <https://doi.org/10.62359/dirayah.v6i01.551>
- Madaniah AS, I., Nur, M., & Sari, M. (2024). Analisis Keterlibatan Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Anak Usia Dini. *Edukreatif: Jurnal Kreativitas dalam Pendidikan*, 5(4). <https://ijurnal.com/1/index.php/jkp/article/view/187>
- Magany, R. M., Djaya, P. N., & Kurniawan, F. (2022). Relationship between Parenting Style and Maternal Personal Hygiene with Children's Personal Hygiene in North Jakarta. *Althea Medical Journal*, 9(3). <https://doi.org/10.15850/amj.v9n3.2294>
- Martsiswati, E., & Suryono, Y. (2014). Peran Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 187. <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i2.2688>

- Murtadoilah, H., & Rusmidi, D. (2025). Applying the Hadith on Cleanliness in Eco-Theological Islamic Education at Community Learning Centers (PKBM): Penerapan Hadis Kebersihan dalam Pembelajaran PAI Berbasis Ekoteologi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). *Journal of Society and Development*, 5(1), 44–49. <https://doi.org/10.57032/jds.v5i1.297>
- Pusparini, D., Diniyah, I., Hamro', W., Ramadani, N. W., & Istianah, L. (2026). Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Kegiatan Harian di TK Plus Usman Al- Farsy. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 28–40. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v7i1.23979>
- Qi, X., Lei, Y., He, S., & Cheng, S. (2023). *Awayvirus: A Playful and Tangible Approach to Improve Children's Hygiene Habits in Family Education* (arXiv:2306.09076). arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2306.09076>
- Sahih Muslim—Sunnah.com—Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم)*. (t.t.). Diambil 8 Juni 2026, dari https://sunnah.com/muslim?utm_source=chatgpt.com
- Sitorus, M., Gayosa, L. A., Raudotul Ilmia, & Matondang, S. (2024). PERAN ORANG TUA DALAM MENGAJARKAN KEBERSIHAN DIRI PADA ANAK USIA DINI. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 490–495. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v5i2.1494>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Ulfadhilah, K. (2023). Penanaman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Berbasis Layanan Holistik Integratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3314–3322. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4413>